



Upaya Pelestarian Randai Rambun Dunia oleh Masyarakat Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok

Deby Deswariani¹, Herlinda Mansyur²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: deswariani@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the efforts to preserve the world's rambun randai in Jorong Sungai Angek. The type of research used in this study is qualitative research with a descriptive method. The main instrument in this study is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, documentation and literature studies. The types of data used are primary data and secondary data. The steps to analyze data are collecting data, describing the data and inferring the data. The results of the study show that efforts to preserve the world's rambun randai are carried out by increasing the number of perpetrators, which initially only 2 people remained, now the number of randai players has reached 12 people. Of the number of uses of the world's rambun randai, it only appears once a year at the Angek River alek activity, but now it is also displayed at weddings and outside the Jorong Sungai Angek area*

Keywords: *Efforts, Preservation, Randai Rambun Dunia*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya pelestarian randai rambun dunia di Jorong Sungai Angek. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan di bantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Langkah-langkah menganalisa data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Upaya pelestarian randai rambun dunia dilakukan dengan menambah jumlah pelaku, yang awalnya hanya tersisa 2 orang, sekarang pemain randai sudah berjumlah 12 orang. Dari jumlah kegunaan randai rambun dunia hanya tampil 1 tahun sekali pada kegiatan alek nagari Sungai Angek, namun sekarang juga ditampilkan di acara pesta pernikahan dan diluar daerah Jorong Sungai Angek.

Kata kunci: Upaya, Pelestarian, Randai Rambun Dunia

1. LATAR BELAKANG

Latar belakang Indonesia yang beragam menyebabkan Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Semua ini merupakan peninggalan nenek moyang yang merupakan warisan cagar budaya atau situs bersejarah bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia merupakan aset nasional yang bernilai tinggi.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dapat didukung sebagian besar warga dari suatu negara maka, sebagai syarat mutlak sifatnya harus khas dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukung. Setiap kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat memiliki nilai dan fungsi tertentu. Menurut Triagnesti & Mansyur (2021: 81) kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara

signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas.

Masyarakat sebagai kelompok sosial tidak dipisahkan dari berbagai unsur kebudayaan, salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian merupakan kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat, 1997).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di Negara Indonesia, yang terdiri dari beberapa kota dan kabupaten. Provinsi ini memiliki beragam bentuk dan jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Berbagai bentuk kesenian terdapat dalam masyarakat Minangkabau, diantaranya Randai, Silek Minangkabau, Saluang, Talempong, dan tari-tari tradisional di setiap daerah atau nagari (Navis, 1984: 270).

Pada dasarnya kesenian Randai tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Sumatera Barat, tepatnya di Jorong Sungai Angek yang berada di Kecamatan Baso dan memiliki kesenian randai yang sudah dikenal dan di tampilkan di berbagai daerah di Sumatera Barat. Randai yang berasal dari Jorong Sungai Angek sekaligus menjadi identitas itu adalah Randai Rambun Dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DT. Basa Nan Garang (Selasa, 11 Januari 2022), selaku generasi pertama dari Randai Rambun Dunia, mengungkapkan bahwa Randai Rambun Dunia diciptakan oleh Kawi yang berasal dari Sungai Angek dan menetap di Sungai Talang, Kabupaten 50 Kota pada tahun 1958. Asal kata dari Rambun Dunia adalah, rambun berarti bunga, Perumpamaan kata rambun mengungkapkan kecantikan. Dan dunia berarti dunia. Randai Rambun Dunia adalah salah satu peninggalan seni pertunjukan di Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat yang masih bisa dijumpai pada saat ini. Ia juga menyatakan bahwa gerakan Randai Rambun Dunia merupakan produk budaya hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar, dimana gerakan ini terbentuk pada saat perkumpulan pemuda-pemuda pada saat itu. Sebagai sarana hiburan ketika pemuda pemuda berkumpul bersama. Rangkaian gerak pencak silat itu pun menjadi satu kesatuan dalam bentuk gerakan randai. Gerakan tersebut diiringi oleh dendang dan jadilah sebuah gerakan “galombang” (Hendri Yusuf: 2021). Randai rambun dunia merupakan salah satu permainan anak nagari yang ditampilkan di hadapan umum sebagai sarana hiburan. Salah

satu tempat pelatihan Randai Rambun dunia adalah grup kesenian rambun dunia yang berada di Jorong Sungai Angek. Upaya masyarakat membentuk sebuah grup kesenian untuk mengenalkan, mengajarkan, dan mengapresiasi Randai Rambun Dunia yang merupakan bentuk pelestarian budaya. Keberadaan Randai Rambun dunia di grup kesenian Jorong Sungai Angek merupakan seni pertunjukan tradisional yang mempunyai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian budaya tersebut. Sehingga warisan budaya lewat pelatihan, pertunjukan dan pengembangan dilakukan oleh generasi penerus dengan gabungan kreativitas yang dimiliki dan dibimbing oleh pakar kesenian.

Namun semenjak tahun 2018 tidak adanya pelaku kesenian yang terlalu memperhatikan perkembangan Randai Rambun Dunia tersebut. Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi: 1) pemain-pemain kesenian Randai Rambun Dunia tidak sanggup lagi untuk membawa randai karena faktor usia, 2) Sebagian dari mereka ada yang merantau keluar dari Jorong Sungai Angek, 3) semenjak tahun 2018 masyarakat pemuda-pemuda yang berada di Sungai Angek itu sendiri sudah tidak peduli akan keberadaan Randai Rambun Dunia, dan mereka menganggap Randai Rambun Dunia tidak lagi begitu penting. Padahal Randai Rambun Dunia itu sendiri merupakan identitas bagi Jorong Sungai Angek.

Banyak Kendala yang membuat upaya pelestarian Randai Rambun Dunia menjadi tersendat, seperti kurang mampunya pelatih untuk melatih karena sudah tidak kuat lagi untuk menampilkan gerakan dengan sempurna karena faktor usia, yang sekarang beliau sudah berumur 70 tahun, tidak ditemukannya sarana atau perlengkapan dari randai seperti hilangnya baju, galembong dan aksesoris lainnya karena tidak adanya tanggung jawab dari kepengurusan terdahulu terhadap perlengkapan randai, tidak adanya dorongan pemerintah setempat seperti wali jorong ataupun organisasi kepemudaan Jorong Sungai Angek dan juga tidak adanya persatuan penghulu niniak mamak untuk mengayom anak kemenakan untuk melestarikan budaya randai di Jorong Sungai Angek. Dan juga adanya larangan bagi anak perempuan untuk bermain randai oleh orang tuanya, karena biasanya randai hanya dimainkan oleh bagi anak laki-laki saja. Karena kurangnya kesadaran masyarakat mengapresiasi serta menghargai seni tradisi yang berasal dari daerah asalnya sangat tidak baik, sehingga dikhawatirkan Randai Rambun Dunia akan punah.

Hal yang menarik dari Randai Rambun Dunia Adalah randai ini menyampaikan pesan tentang sejarah asal usul Sungai Angek yang berasal dari Ranah Kubuang Tigo Baleh. Randai Rambun Dunia dibawa oleh 6-10 orang pemain laki-laki, tergantung lapangan untuk bisa bermain membentuk legaran. Untuk keaslian gerakannya, semua pemain adalah laki-laki.

Termasuk yang menjadi peran rambun dunia, seniman menggantikan peran wanita dengan pemain laki-laki yang didandani seperti perempuan.

Diadakan pertunjukan Randai Rambun Dunia ini apabila ada salah satu acara alek nagari seperti pentas sandiwara pada malam gembira atau acara tahunan pemuda Jorong Sungai Angek. Karena Randai Rambun Dunia hanya sekedar sarana hiburan bagi masyarakat Jorong Sungai Angek. Randai Rambun Dunia merupakan salah satu dari enam randai yang berada di Kecamatan Baso, dan juga merupakan randai yang masih jelas keberadaannya sampai saat ini.

Pada tahun 2015 kesenian Randai Rambun Dunia mulai hidup Kembali dan pemainnya terdiri dari pemuda-pemuda yang masih sekolah. Kesenian ini sudah lama tidak dimainkan karena tidak adanya pemeran terdahulu untuk membangkit kembali kesenian Randai Rambun Dunia. Kesenian ini hidup dengan pimpinan Bapak Ronny dan masyarakat yang membantu untuk kembali memainkan kesenian ini sehingga kesenian Randai Rambun Dunia hidup kembali pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Randai Rambun Dunia ini dulunya hidup dan akhirnya tidak aktif lagi selama 3 tahun, dari sinilah peneliti tertarik untuk mengambil Kesenian Randai Rambun Dunia dijadikan objek untuk sebuah penelitian. Masalah penelitian yang diajukan yaitu tentang Upaya Pelestarian Kesenian Randai Rambun Dunia oleh Masyarakat Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok.

2. KAJIAN TEORITIS

Pelestarian

Menurut A.W. Widjaja (1986) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Menurut Indrayuda (2013:62) mengatakan konsep pelestarian tari dapat dibagikan dalam dua aspek yaitu aspek mempertahankan dan aspek mengembangkan. Menurut Edy Sedyawati (1981:50-52) pelestarian adalah mempertahankan seni pertunjukan tradisional berarti mempertahankan konteksnya yang berbagai ragam itu dan memperkembangkan seni pertunjukan berarti pula memperkembangkan berbagai konteks tersebut. Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan.

Kesenian Tradisional

Kayam (1981 :60) adalah kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu melainkan tercipta anonym bersama dengan sifat kolektifnya masyarakat yang mendukungnya.

Randai

Menurut Navis (1984:276) menyatakan bahwa randai berasal dari kata berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut atau suara yang bersahutan. Menurut Islam Maadis (2008 : 24) dalam buku Indrayuda (2013: 71), bahwa asal muasal randai adalah berasal dari aktivitas para pemuda dalam perguruan silat yang berkaba (bercerita seperti gurindam), dengan berkaba berceloteh dengan lisan, para pemuda tersebut menyampaikan berbagai maksud dan kejadian yang ada disekitarnya atau mengabarkan isi isi tambo.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. menurut Moleong (2004:6), adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Tujuan dari deskriptif ini menurut Emzir (2008:174) adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa saja yang terjadi dilingkungan dibaca pengamatan, seperti pandangan partisipan yang berada di latar penelitian dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan di bantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Menurut Moleong (2010:168) bahwa dalam penelitian kualitatif peran peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa sehingga mendapatkan hasil akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Langkah-langkah menganalisa data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Randai Rambun Dunia

Elemen yang ada di Randai Rambun Dunia itu sangat penting, tidak boleh dirubah baik dendangnya sekalipun, karena dianggap tidak menghargai apa yang sudah dibuat oleh nenek moyang. Randai Rambun Dunia dibawakan oleh 6-12 orang penari. Dalam tarian Randai Rambun Dunia memiliki tiga bagian, yaitu; sambah, inti dan penutup. Masing-masing bagian memiliki Gerakan sesuai dengan dendang yang dinyanyikan.

Pertunjukan Randai Rambun Dunia

Bentuk pelestarian Randai Rambun Dunia yaitu melaksanakan pelatihan kepada grup kesenian Randai Rambun Dunia Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok. Pelatihan tersebut memiliki hasil yang dapat diwujudkan kepada masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Jorong Sungai Angek. Salah satu bentuk hasil pelatihan dalam pelestarian yang dilakukan adalah menampilkan kesenian randai ke cakupan yang lebih luas, penampilan tersebut merupakan bentuk apresiasi masyarakat tersebut terhadap kesenian yang masih ada di daerah mereka.

Randai Rambun Dunia dipertunjukan pada acara pesta perkawinan salah satu senior pemain randai, yaitu Ifnadli di Jorong Sungai Angek. Randai di mainkan pada tanggal 31 Mei 2023 pukul 20.00 WIB. Pertunjukan dilakukan pada malam hari pada saat resepsi baralek pemuda. Penampilan hanya berlangsung selama 8 menit dan di tampilkan oleh 6 orang yaitu Mesa, Amri, Kevin, Rahmat, Rusdi, dan Fikri. Karena kurangnya perlengkapan seperti baju, galembong, kain sesamping menyebabkan tidak semua pemain bisa tampil. Saat ini hanya menampilkan tarian randai rambun dunia guna untuk mengenalkan kembali kepada masyarakat bahwasanya Randai Rambun Dunia sudah kembali hadir ditengah-tengah masyarakat.

Masyarakat sangat antusias saat menyaksikan penampilan Randai Rambun Dunia tersebut baik dari kalangan pemuda, anak-anak maupun orang tua.

Pembahasan

a. Jumlah Pelaku

Dalam mengembangkan jumlah pelaku, peneliti berupaya mengembangkan Randai Rambun Dunia di Jorong Sungai Angek. Dampak dari upaya yang peneliti lakukan adalah bertambahnya jumlah pelaku dari pemain randai, awalnya dimainkan oleh 13 orang, dan hanya tersisa 2 orang pemain, sekarang bertambah menjadi 12 orang. Pemain randai rambun dunia ini berasal dari kalangan remaja yang masih sekolah dibangku SMP dan SMA. Dalam penelitian ini pengembangan Randai Rambun Dunia dari jumlah pengguna, yang dahulunya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Penari satu dengan yang lain saling bersentuhan, walaupun hanya bersentuhan tangan satu sama lainnya. Namun untuk norma kesopanan, hak itu sangat dilarang. Namun, setelah dilakukan upaya pelestarian, Randai Rambun Dunia dimainkan oleh kaum perempuan, yang dahulu kaum perempuan tidak diizinkan untuk bermain atau tampil dipertunjukan alek nagari, karena adanya gerakan bersentuhan, namun sesuai dengan perkembangan zaman, perempuan juga bisa memainkan randai. Sekarang pemain

Randai berjumlah 8 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Menurut peneliti jumlahnya akan bertambah jika pendekatan terus dilakukan dengan pemuda pemuda lainnya.

DT Basa Nan Garang (wawancara 11 Januari 2022) mengatakan bahwa dengan adanya pelestarian Randai Rambun Dunia melalui pelatihan dan dimainkan oleh kaum perempuan semoga bisa memunculkan sebuah inovasi bagi Randai Rambun Dunia. Beliau juga mengharapkan semoga selalu ada pelatihan yang rutin sehingga Randai Rambun Dunia bisa kembali diundang orang untuk tampil diacara acara seperti acara baralek. Dengan demikian eksistensi Randai Rambun Dunia kembali muncul di tengah –tengah masyarakat.

Dalam perkembangan jumlah pelaku, diawali dengan pendekatan dengan siswa siswa yang berada disekitar peneliti. Mengajak mereka untuk bergabung dan mengikuti kegiatan-kegiatan kepemudaan di Jorong Sungai Angek.

b. Jumlah Kegunaan

Dalam penelitian ini pengembangan Randai Rambun Dunia dari segi jumlah kegunaan, yang dahulunya randai hanya ditampilkan pada saat alek nagari atau acara hiburan pemuda. Dampak setelah dilakukan penelitian Randai Rambun Dunia Sungai Angek, akhirnya masyarakat kembali mengetahui keberadaan randai tradisi dan bisa digunakan untuk pesta perkawinan Masyarakat Jorong Sungai Angek khususnya. Randai Rambun Dunia ditampilkan malam hari sebelum prosesi arak bako.

DT Basa Nan Garang mengatakan bahwa dengan adanya pelestarian Randai Rambun Dunia melalui pelatihan, kemudian ditampilkan pada pesta perkawinan masyarakat Jorong Sungai Angek, masyarakat menyambut baik dan positif dalam kegiatan pelatihan hingga pertunjukan Randai Rambun Dunia.

Para senior randai mengharapkan tetap diadakan pelatihan selama 1x dalam seminggu. Hal ini dikarenakan adanya ketertarikan pemuda-pemudi Jorong Sungai Angek untuk mengikuti pelatihan randai, sekaligus untuk mempertahankan keberadaan dan keessistensian Randai Rambun Dunia di tengah masyarakat Joront Sungai Angek.

Masyarakat Jorong Sungai Angek merasa dengan adanya pelatihan ini mereka dikenalkan kembali dengan budaya dan kesenian yang mereka miliki yang selama ini yang keberadaannya sudah mulai memudar. Dan masyarakat mengharapkan semoga dengan adanya pelatihan ini semoga randai Rambun Dunia bisa ditampilkan lagi secara utuh, dan menjadi pusat perhatian bagi pemerintah setempat untuk bisa membantu mengembangkan Randai Rambun Dunia dari segi sarana dan prasarana.

Pada saat melakukan upaya pelestarian Randai Rambun Dunia kendala yang peneliti temukan tidak terlalu signifikan, tidak ada masalah pada diri pemain, namun kendalanya hanya

muncul pada saat menyanyikan dendang yang membuat pemain merasa bosan, karena pemain diwajibkan menghafal dendang karena dendang adalah kunci dari Gerakan. Maka dari itu pemain selalu menyempatkan memainkan HP pada saat latihan berdendang, berbeda dengan pada saat latihan gerakan, pemain lebih semangat dan mempunyai antusias yang tinggi. Menurut peneliti inilah salah satu kendala yang membuat generasi milineal kurang meminati tradisi randai karena sulitnya belajar gurindam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upaya pelestarian Randai Rambun Dunia di Jorong Sungai Angek yang peneliti lakukan adalah dengan cara melakukan pengembangan kuantitas dari segi jumlah pelaku dan segijumlah kegunaan. Dari segi jumlah pelaku, yang dulunya randai hanya dimainkan sebanyak 12 orang pemain dan tersisa hanya 2 orang lagi, sekarang randai sudah dimainkan dengan 12 Pemain, yang biasanya randai hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja sekarang sudah dimainkan oleh kaum perempuan juga. Hal ini merupakan sebuah inovasi bagi Randai Rambun Dunia. Sedangkan dari jumlah kegunaan, randai hanya ditampilkan pada saat acara pentas nagari saja, namun sekarang randai rambun dunia sudah bisa ditampilkan pada saat pesta perkawinan. Pelatihan randai yang kembali dilaksanakan merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi Randai Rambun Dunia yang merupakan icon dari Jorong Sungai Angek.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti sangat disambut baik oleh tokoh generasi pertama dari randai, pemain randai yang masih menetap di Sungai Angek serta seluruh lapisan masyarakat di Jorong Sungai Angek, ini membuktikan bahwasanya mereka sudah menyadari betapa pentingnya melestarikan kesenian Minangkabau agar kesenian tersebut tidak punah dan dilupakan begitu saja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: masyarakat Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok, hendaknya selalu membantu dalam pelestarian tersebut agar tidak terjadi kepunahan terhadap kesenian ini, pemerintah agar menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelestarian kesenian randai dan seniman randai yang ada di Jorong Sungai Angek serta pemerintah daerahnya untuk selalu memperhatikan kesenian tradisional dengan sering menampilkan di berbagai acara.

6. DAFTAR REFERENSI

- A.A Navis. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan. Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- A.W. Widjaja. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara
- Emzir. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Indrayuda dkk. (2013). *Randai Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*. Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat UPTD Taman Budaya
- Kayam. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, S. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Tari : Tinjauan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Dunia Pustaka.
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat Di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.
- Yusuf, H. (2021). *Pengembangan Modul Praktik Randai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang)*.